

Mengenal Emosi dan Social Identity Melalui Tragedi Kanjuruhan

Achmad Sarjono - SURABAYA.INDONESIASATU.ID

Oct 10, 2022 - 18:16



Sumber: kompascom

SURABAYA – Peristiwa yang terjadi di Stadion Kanjuruhan, Malang pada Sabtu (1/10/2022) menjadi catatan kelam bagi sepak bola Indonesia. Kericuhan terjadi usai laga Arema FC melawan Persebaya berakhir hingga memakan korban jiwa.

Afif Kurniawan MPsi Psikolog dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

mengatakan bahwa perhelatan olahraga tidak hanya sebagai ajang untuk memotivasi para atlet namun sebagai ajang untuk menggambarkan keragaman suatu daerah.

“Olahraga merupakan aktivitas yang iklimnya dilakukan dengan ajang kompetisi. Ada dua tim yang menampilkan permainan terbaiknya dan salah satunya akan keluar menjadi pemenang,” katanya. “Bagi mereka (supporter, Red) mendukung tim kebanggaan sama dengan menggambarkan nilai kedaerahan mereka dengan segala keunggulannya,” tambahnya, Senin (10/10/2022).

Dalam suatu pertandingan sepak bola ada tiga hasil pertandingan yang bisa didapatkan yaitu menang, seri, atau kalah. Hasil pertandingan inilah yang ternyata dapat memicu emosi timbul baik dari pemain atau suporter.

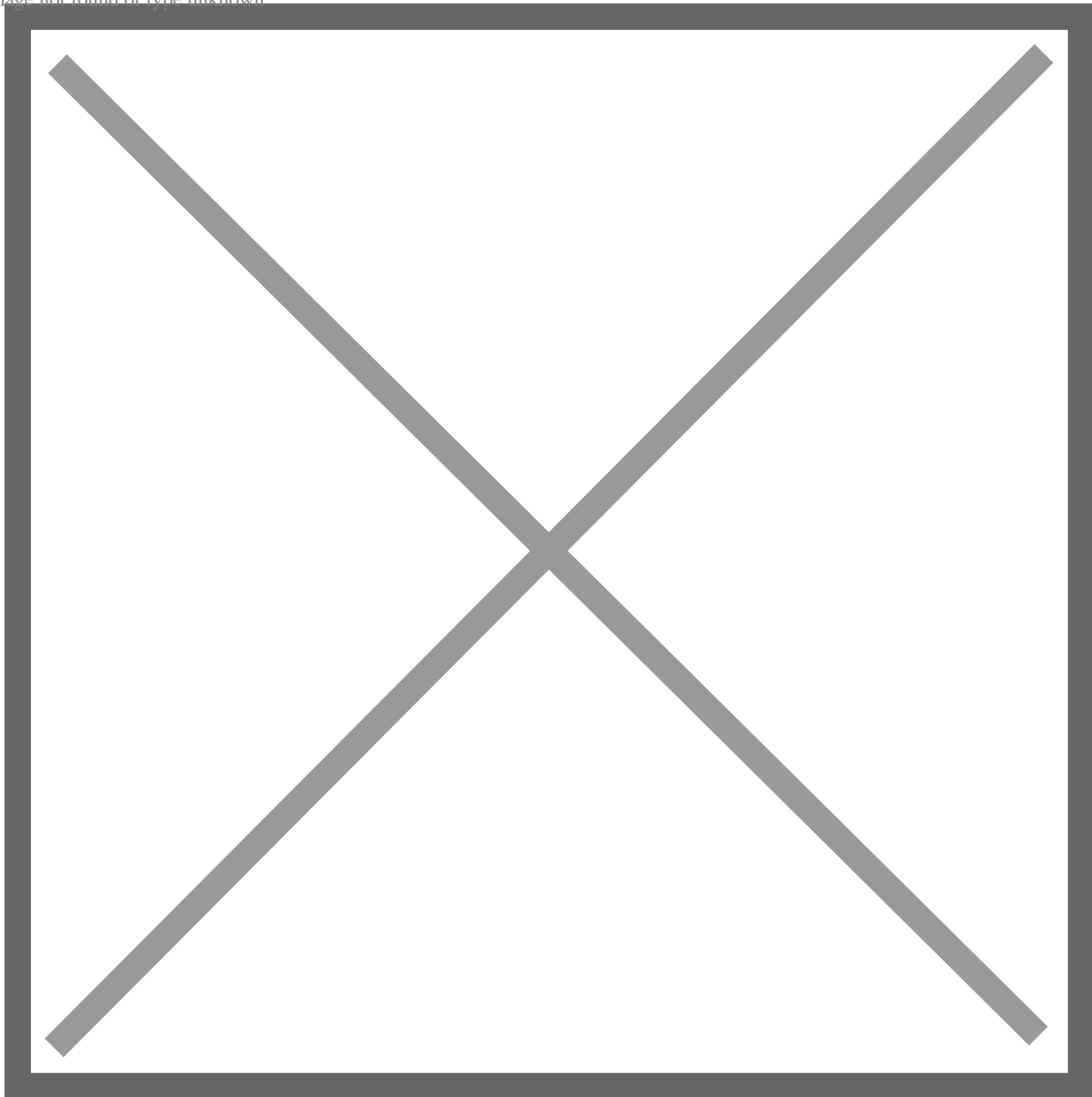
“Kemenangan atau kekalahan keduanya akan menimbulkan dampak emosi,” kata staf pelatih bidang pengembangan psikologi atlet Persebaya pada 2017 hingga 2020 tersebut.

Pengelolaan Emosi

Emosi yang muncul itu merupakan hal yang wajar terjadi. “Mereka terlibat langsung dalam drama di lapangan, terlibat langsung dalam nilai yang ada dalam kelompok mereka,” ujarnya. Emosi yang muncul dapat berupa perasaan sedih, senang, bahagia, gelisah, takut, cemas, khawatir, dan lainnya.

“Yang menjadi persoalan adalah bagaimana masyarakat memiliki edukasi yang tepat terkait dengan pengelolaan emosi. Menang atau kalah itu ada emosinya yang menjadi penentu adalah bagaimana cara meluapkan emosi. Jika berlebihan bisa memunculkan bahaya,” terang Afif.

Image not found or type unknown



Pasca tragedi di Kanjuruhan, banyak petisi bahkan tulisan untuk mengusut tuntas kasus tersebut. Bahkan seperti gambaran tempat kejadian perkara yang beredar luas di media, banyak didapatkan tanda-tanda kesedihan, kemarahan, hingga kekecewaan yang disalurkan melalui tulisan oleh para suporter.

Meninjau hal tersebut ternyata terdapat teori personal identity dan social identity yang melekat pada diri suporter. "Dalam konteks suporter ini akan dimaknai sebagai sebuah kebanggaan pribadi akan tim yang didukung. Tapi jika banyak orang punya personal identity yang sama maka akan menjadi social identity," jelasnya.

Rasa kebanggaan yang sama itulah, menurut Afif, yang akan memercikkan kesamaan rasa antar tiap individu dalam kelompok suporter. "Jadi mereka punya suatu rasa yang sama, memiliki pikir yang sama, dan pada saat itu terjadi akan muncul dukungan yang sangat besar," tutur Afif.

Rasa yang sama ini pula yang akan menimbulkan emosi yang sama juga. Aksi dan reaksi akan diberikan oleh suatu kelompok jika ada sesuatu yang terjadi. "Mereka memiliki rasa, sebenarnya berempati satu sama lain. Mereka tidak ingin temannya disakiti sehingga membela," pungkas Afif.

Seluruh civitas akademika Universitas Airlangga mengucapkan turut berduka cita dan berbelasungkawa atas terjadinya tragedi di Kanjuruhan ini. (*)

Penulis: Icha Nur Imami Puspita

Editor: Binti Q. Masruroh